

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Pada tahun 2019, dunia digemparkan dengan munculnya virus baru yaitu COVID-19 atau virus Corona. COVID-19 sendiri merupakan virus yang bersifat *zoonosis* yang berarti penularan dilakukan antara hewan dan manusia, Virus ini pertama kali terdeteksi di Wuhan, China lebih tepatnya di pasar hewan Wuhan. Bahaya dari COVID-19 adalah penularannya yang sangat cepat. COVID-19 pertama kali terdeteksi di Indonesia pada tanggal 3 Maret 2020. Pada tanggal 13 April 2020 pemerintah Indonesia mengeluarkan Keppres nomor 12 tahun 2020 tentang penetapan bencana non-alam penyebaran CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19). Salah satu dampak dari COVID-19 adalah turunnya performa pasar modal dunia termasuk pasar modal di Indonesia. Salah satu instrumen yang terdampak adalah saham. Saham yaitu bukti penanaman modal seseorang atau pihak (badan usaha) ke dalam suatu entitas. Indeks yang digunakan sebagai *benchmark* atau patokan pergerakan saham di BEI adalah IHSG. Indeks adalah ukuran statistik yang menggambarkan semua pergerakan harga saham untuk sekelompok saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu dan dievaluasi secara berkala. Di dalam pergerakan harga saham terdapat 2 tren yaitu tren kenaikan (*Bullish*) dan tren penurunan (*Bearish*).



Gambar 1.1 Pergerakan *Return* IHSG 3 April – 23 April 2020

Sumber: *TradingView*

Berdasarkan Gambar 1.1 saat ini IHSG sedang mengalami tren penurunan, selama periode penelitian IHSG mengalami penurunan sebesar -1,20%. Saat ini IHSG sedang mengalami hipotesis pasar efisien, hipotesis pasar efisien merupakan hubungan antara informasi dengan harga suatu saham, jika informasinya bersifat baik maka harga saham akan mengalami *bullish* tapi jika informasinya bersifat negatif maka harga saham akan mengalami *bearish*. Informasi sangat diperlukan oleh investor untuk memprediksi harga saham ke depan.



Gambar 1.2 Pergerakan Return LQ45 3 April – 23 April 2020

Sumber: *TradingView*

Berdasarkan gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa indeks LQ45 mengalami tren penurunan atau *bearish*, selama periode penelitian LQ45 mengalami penurunan sebesar -2,68%. Indeks LQ 45 sendiri merupakan indeks yang berisikan 45 saham dengan *market cap* yang besar dan memiliki fundamental yang baik dan evaluasi saham indeks LQ45 dilakukan 6 bulan sekali. Biasanya LQ45 sering digunakan sebagai patokan oleh para investor dalam melakukan investasi.

Tabel 1.1 Daftar perusahaan di LQ45

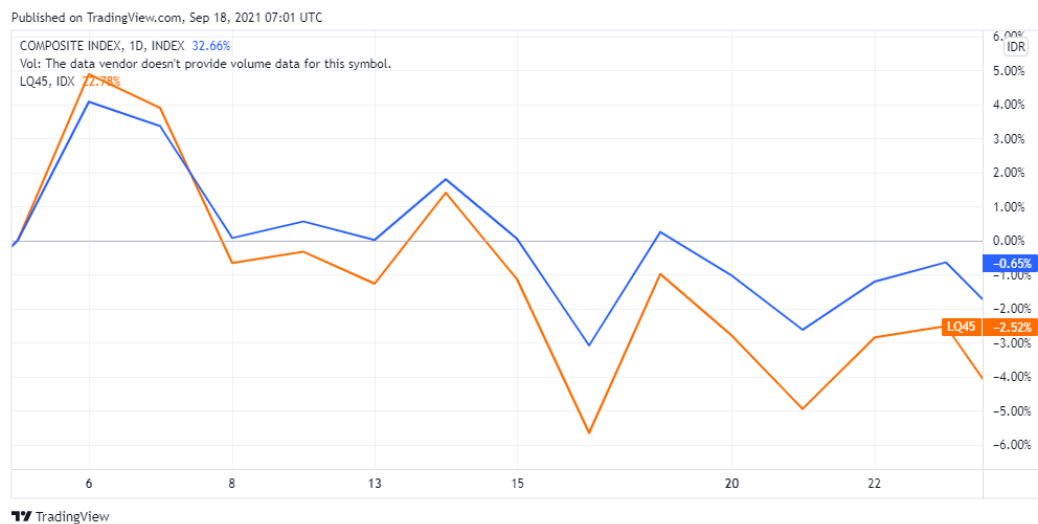
No	Nama emiten	Kode Emiten
1	“AKR Corporindo, Tbk”	“AKRA”
2	“Aneka Tambang, Tbk”	“ANTM”
3	“Adaro Indonesia, Tbk”	“ADRO”
4	“Astra International, Tbk”	“ASII”
5	“Bank Central Asia, Tbk”	“BBCA”
6	“Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk”	“BBRI”
7	“Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk.”	“BBNI”
8	“Bumi Serpong Damai, Tbk.”	“BSDE”
9	“Barito Pacific, Tbk.”	“BRPT”
10	“Bank Mandiri (Persero), Tbk”	“BMRI”
11	“Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk”	“BBTN”
12	“Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk”	“BTPS”
13	“Ciputra Development, Tbk.”	“CTRA”
14	“Charoen Pokphand Indonesia, Tbk”	“CPIN”
15	“Gudang Garam, Tbk.”	“GGRM”
16	“Erajaya Swasembada, Tbk.”	“ERAA”
17	“XL Axiata, Tbk.”	“EXCL”
18	“Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.”	“ICBP”
19	“H.M. Sampoerna, Tbk.”	“HMSP”

No	Nama emiten	Kode Emiten
20	“Vale Indonesia, Tbk.”	“INCO”
21	“Indofood Sukses Makmur, Tbk.”	“INDF”
22	“Media Nusantara Citra, Tbk.”	“MNCN”
23	“Perusahaan Gas Negara, Tbk.”	“PGAS”
24	“Bukit Asam, Tbk.”	“PTBA”
25	“PP (Persero), Tbk.”	“PTPP”
26	“Pakuwon Jati, Tbk.”	“PWON”
27	“Surya Citra Media, Tbk.”	“SCMA”
28	“JAPFA Comfeed Indonesia, Tbk.”	“JPFA”
29	“Jasa Marga (Persero), Tbk.”	“JSMR”
30	“Kalbe Farma, Tbk.”	“KLBF”
31	“Matahari Department Store, Tbk.”	“LPPF”
32	“Pabrik Kertas Tjiwi Kimia, Tbk.”	“TKIM”
33	“Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk.”	“TLKM”
34	“Semen Indonesia (Persero), Tbk.”	“SMGR”
35	“Sri Rejeki Isman, Tbk.”	“SRIL”
36	“Waskita Karya (Persero), Tbk”	“WSKT”
37	“Wijaya Karya (Persero), Tbk”	“WIKA”
38	“Indah Kiat Pulp & Paper, Tbk.”	“INKP”
39	“Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk.”	“INTP”
40	“Indo Tambangraya Megah, Tbk.”	“ITMG”
41	“United Tractors, Tbk.”	“UNTR”
42	“Unilever Indonesia Tbk”.	“UNVR”
43	“Sarana Menara Nusantara, Tbk”	“TWOR”
44	“Tower Bersama Infrastruktur, Tbk”	“TBIG”
45	“Ace Hardware Indonesia, Tbk”	“ACES”

Sumber: Kontan

Salah satu faktor yang membuat menurunnya kinerja IHSG adalah menurunnya kapitalisasi sebuah perusahaan, faktor tersebut sangat mempengaruhi pergerakan IHSG karena

LQ45 merupakan indeks dengan kapitalisasi yang besar maka dapat disimpulkan bahwa pergerakan IHSG hampir sama dengan pergerakan LQ45.



Gambar 1.3 Persamaan Pergerakan Return IHSG dan LQ45

Sumber: *TradingView*

Dapat dilihat bahwa pergerakan LQ45 (oren) dan IHSG (biru) memiliki pergerakan return yang sama, jika LQ45 *bullish* maka IHSG juga *bullish* tetapi jika LQ45 mengalami *bearish* maka IHSG juga mengalami *bearish* dengan alasan tersebut penulis menggunakan indeks LQ45 sebagai populasi karena memiliki kesamaan pergerakan return dengan IHSG dan saham perusahaan LQ45 sebagai sampel.

Abnormal return menurut Suganda (2018) adalah pengurangan dari *actual return* dan *expected return* menghasilkan *abnormal return*. Salah satu yang menyebabkan terjadinya *abnormal return* pada instrumen saham adalah informasi, dalam hal ini informasi tersebut berbentuk pengumuman pandemi COVID-19 di Indonesia berdasarkan Keppres No 12 Tahun 2020 karena pengumuman tersebut dapat berdampak langsung pada perusahaan sehingga terjadi fenomena yaitu *abnormal return* karena fenomena tersebut pasar modal Indonesia mengalami *Efficient Market* atau pasar efisien, menurut Hartono (2010) pasar yang efisien dapat tercapai jika informasi yang beredar dapat direspon oleh investor atau pasar sehingga

membentuk harga yang mencerminkan informasi tersebut. Fenomena atau peristiwa tersebut dapat diteliti menggunakan metode studi peristiwa atau *event study*. Menurut Peterson (2019) studi peristiwa adalah alat analisis yang paling sering digunakan untuk mengetahui apakah terdapat *abnormal return* atau kenaikan *return* terhadap suatu *event*, dengan menggunakan studi peristiwa kita dapat mengetahui pengaruh informasi atau peristiwa yang terjadi terhadap *abnormal return* saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chen, Jang, and Kim (2007) saham hotel di bursa Taiwan mengalami *return abnormal* negatif. Menandakan bahwa SARS mempengaruhi secara signifikan dalam penurunan *return* saham hotel. Analisis ini menggunakan metode *event study approach*. Sedangkan berdasarkan penelitian Aravind and Manojkrishnan (2020) dengan menggunakan *Event study approach* dan *estimate window* 123 hari mengatakan bahwa saham perusahaan obat bergerak sesuai dengan trend benchmark indeks, dan hanya 2 perusahaan yaitu Aurobindo Pharma Ltd and Lupin Ltd yang memiliki variasi perubahan *return* tren pada masa *study period* dan perusahaan seperti Sun Pharma, Cipla, Glenmark yang memiliki reputasi brand yang kuat dapat bertahan dari periode krisis walaupun pasar sedang mengalami tren penurunan. berdasarkan Goker et al. (2020) dengan menggunakan *Event study approach*, *market model*, dan menggunakan akumulasi *abnormal return* atau CAAR. Mengatakan bahwa pada *event period* beberapa sektor memiliki CAAR yang positif, tetapi sektor yang mengalami penurunan CAAR yang tinggi adalah olahraga, pariwisata dan transportasi, Penelitian menurut Mazur, Dang, and Vega (2020) yang menggunakan metode *event study* mengatakan bahwa Perusahaan di bidang natural gas, makanan, Kesehatan, dan *software* mengalami kenaikan *abnormal return* yang positif sedangkan perminyakan, *real estate*, dan perhotelan mengalami penurunan *abnormal return* yang signifikan. Dapat disimpulkan dari penelitian tersebut bahwa COVID-19 menyebabkan saham-saham mengalami *abnormal return*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dyckman, Philbrick, and Stephan (1984) mengatakan tidak ada perbedaan signifikan antara metode *market model*, *mean adjusted model*, dan *market adjusted model* dalam menghitung *abnormal return*. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti menggunakan metode *market adjusted model* karena menurut Hartono (2010) *market adjusted model* bahwa cara yang baik dalam menghitung *return* suatu saham adalah *return* indeks pasar dan metode ini tidak memerlukan periode estimasi. Tidak ada artikel jurnal yang membahas dampak pengumuman pandemi COVID-19 di Indonesia berdasarkan Keppres No 12 Tahun 2020 terhadap LQ45 dengan menggunakan metode *market adjusted model*. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul **“PENGARUH PENGUMUMAN PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA TERHADAP ABNORMAL RETURN PADA SAHAM INDEKS LQ45 SEBELUM DAN SESUDAH PENGUMUMAN PANDEMI COVID-19”**

1.2 Rumusan masalah

Impian seorang investor adalah untuk menghasilkan retur yang tinggi tapi saat ini Indonesia sedang mengalami pandemi COVID-19 yang mempengaruhi return indeks terutama indeks LQ45. Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa return indeks LQ45 sedang mengalami penurunan, sehingga potensi *return* yang didapatkan oleh investor menjadi menurun karena kondisi tersebut Investor membutuhkan informasi yang dapat membantu investor dalam menentukan pergerakan indeks kedepannya.

Berdasarkan pemaparan di paragraf sebelumnya maka rumusan masalah yang ditetapkan adalah apakah terdapat pengaruh pengumuman Pandemi COVID-19 di Indonesia terhadap *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman Pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan melakukan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman pandemi COVID-19 di Indonesia terhadap indeks LQ45.

1.4 Kegunaan teori

1. Bagi penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melatih keterampilan dalam menyajikan dan menganalisis data – data yang akurat, dan untuk mengubah pola pikir penulis dalam menganalisis.

2. Bagi investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan untuk melakukan transaksi sehingga investor dapat menentukan saham yang sesuai dengan *return* yang diharapkan.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya

1.5 Kerangka teori

1.5.1 Signaling Theory

Menurut Hartono (2010), teori signal merupakan teori yang beranggapan bahwa informasi yang berasal dari perusahaan dapat mempengaruhi keputusan seorang investor. Bagi seorang investor informasi yang berasal dari perusahaan merupakan unsur yang paling penting dalam berinvestasi di pasar modal. Informasi tersebut penting karena dapat memberikan gambaran perusahaan di masa lalu dan di masa depan, selain itu dapat juga memberikan gambaran kelangsungan hidup perusahaan. Informasi yang mudah didapatkan, lengkap, relevan dan akurat dapat membantu seorang Investor dalam menganalisis suatu perusahaan.

Informasi yang sudah dipublikasikan oleh perusahaan dapat memberikan sinyal untuk seorang investor. Jika sinyal tersebut bersifat positif maka seorang investor akan menyambut positif sinyal tersebut sehingga pasar akan bergerak naik, tetapi jika sinyal tersebut bermuatan negatif seorang investor akan menyambut negatif sinyal tersebut sehingga pasar akan bergerak turun. Pada dasarnya seorang investor perlu menganalisa sinyal tersebut apakah bermuatan negatif atau positif, jika investor sudah mengetahui muatan sinyal tersebut maka akan terjadi perubahan pergerakan return (Hartono 2010). Salah satu contoh dari sinyal positif adalah pengumuman deviden, dan kenaikan laba perusahaan sedangkan contoh sinyal negatif adalah pengumuman gagal bayar utang, dan penurunan laba perusahaan

Menurut William L. Megginson (1997) mengatakan bahwa terdapat empat pilar utama model sinyal yang dikenal dalam literatur keuangan yaitu:

1. Model sinyal masa jatuh tempo hutang
2. Model sinyal investasi perusahaan
3. Model sinyal struktur keuangan
4. Model sinyal dividen

1.5.2 Teknik Analisis Saham

Teknik analisis saham terbagi menjadi 2 macam yaitu Analisa fundamental dan Analisa teknikal. Menurut Tandelilin (2010), Analisis fundamental merupakan analisa yang berfokus pada makro ekonomi, analisa industri perusahaan dan analisa perusahaan dan hasil akhir dari analisa adalah untuk mengetahui apakah perusahaan atau saham tersebut menguntungkan investor atau tidak. Terdapat 2 metode dalam analisa fundamental yaitu:

1. Metode *top down*

Dalam metode ini, seorang investor akan terlebih dahulu menganalisa ekonomi secara makro lalu setelah itu menganalisa sektor industry lalu setelah itu menganalisa perusahaan

2. Metode *bottom up*

Dalam metode ini seorang investor akan terlebih dahulu menganalisa perusahaan selanjutnya menganalisa sektor industri selanjutnya menganalisa ekonomi secara makro.

Analisa Teknikal merupakan Analisis teknikal adalah teknik yang lebih berfokus pada arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga saham dan volume (Tandelilin 2010). Analisa teknikal dapat mengetahui arah pergerakan harga saham karena harga saham cenderung bergerak secara historis atau bergerak secara berulang-ulang. Analisa teknikal tidak bisa memprediksi 100% pergerakan harga saham.

Pada prakteknya seorang investor akan memakai 2 teknik analisa tersebut, analisa fundamental untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik dan memiliki potensi yang besar, sedangkan analisa teknikal digunakan untuk mengetahui *trend* pergerakan harga saham perusahaan.

1.5.3 Saham

Saham adalah bentuk ekuitas dalam pasar modal, menurut Raharjo (2006) Saham adalah surat berharga yang membuktikan kepemilikan atau partisipasi dalam suatu organisasi atau bisnis individu sedangkan berdasarkan Tjiptono dan Fachrudin (2012) saham merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan usaha didalam entitas. Berdasarkan terori diatas, saham merupakan bukti kepemilikan di suatu entitas. Salah satu manfaat berinvestasi saham adalah *capital gain* atau dividen. *Capital gain* adalah selisih antara harga beli dan harga jual. Jika seorang investor membeli pada harga penawaran yang lebih rendah dan menjual pada harga yang lebih tinggi, investor tersebut memperoleh keuntungan. Dividen adalah pembagian keuntungan perseroan untuk dibagikan kepada pemegang saham atau investor yang besarnya disetujui oleh Rapat Umum Pemegang Saham.

Menurut Tjiptono dan Fachrudin (2012) terdapat 3 jenis saham yaitu

1. Berdasarkan kepemilikan:

1. Saham biasa (*common stock*)

Pemilik dari saham ini akan mendapatkan *dividen* jika perusahaan mendapatkan untung, dan besaran *dividen* tergantung dari RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

2. Saham preferen (*preferred stock*)

Pemilik dari bentuk saham ini memiliki hak – hak prioritas dari pemegang saham biasa, salah satu contohnya adalah pada saat pembagian *dividen* pemilik saham preferen akan mendapatkan jumlah yang tetap setiap tahunnya

2. Berdasarkan kapitalisasi pasar:

1. Saham unggulan (*Big Caps* atau *Bluechip*)

Perusahaan dengan fundamental yang sangat baik dan kapitalisasi pasar lebih dari Rp40 triliun, ideal untuk investasi jangka panjang.

2. Saham lapis dua (*Second liner*)

Perusahaan dengan fundamental baik dan memiliki kapitalisasi pasar antara Rp1 triliun sampai Rp40 Triliun.

3. Saham lapis tiga (*third liner*)

Merupakan saham yang terdiri dari emiten yang memiliki fundamental yang buruk dan mengalami kerugian dan memiliki kapitalisasi pasar kurang dari Rp1 triliun.

3. Berdasarkan likuidasi:

1. Saham likuid

Saham yang memiliki likuidasi yang tinggi, sering diperdagangkan dan mudah untuk menjual atau membeli saham tersebut.

2. Saham musiman

Saham yang bergerak berdasarkan fenomena tertentu yang dapat mempengaruhi kegiatan bisnis. Contohnya adalah harga komoditas

3. Saham tidur

Saham memiliki likuiditas yang paling kecil, saham bergerak berdasarkan informasi atau aksi korporasi emiten.

1.5.4 Return saham

Setiap investor yang melakukan investasi pasti menginginkan *return* atau imbal hasil dari kegiatan investasinya. Menurut Hartono (2010) *return* atau imbal hasil adalah hasil yang didapatkan dari investasi. Ada 2 bentuk retur yaitu retur terealisasi (*actual return*) dan retur yang diinginkan (*expected return*). Retur yang sudah terjadi disebut sebagai *actual return*, dan dihitung menggunakan data historis. Retur terealisasi adalah metrik yang dapat investor gunakan untuk mengukur kinerja bisnis emiten dan Digunakan sebagai dasar untuk menentukan pengembalian yang diharapkan dan menghitung risiko masa depan. Sedangkan *return* yang diharapkan (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan oleh investor di masa depan. Terdapat 3 komponen pembentuk return yaitu capital gain, capital loss dan dividen.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi return antara lain:

1. Faktoi Makro

Faktor makro bisa bersifat makro ekonomi seperti inflansi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi, harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah, selain itu faktor makro bisa bersifat non ekonomi seperti keadaan politik, peristiwa regional atau peristiwa international

2. Faktor Micro

Faktor mikro biasanya berasal dari internal perusahaan seperti laporan keuangan, pembagian deviden dan aksi korporasi

Menurut Hartono (2010) terdapat 3 metode dalam menghitung *return* saham yaitu

1. *Return* total

Return total merupakan semua return yang didapat selama periode tertentu, *return* total terdiri dari *capital gain* atau *capital loss* dan deviden. *Capital gain* / *loss* merupakan selisih dari harga awal pembelian dan harga yang dipegang saat ini. Menurut Bodie, Kane, and Marcus (2014) rumus menghitung return total adalah

$$\text{Return Total} = \frac{\text{Harga akhir Per lembar} - \text{Harga awal} + \text{dividen}}{\text{Harga awal}}$$

2. *Return* relatif

Teori ini digunakan jika perhitungan suatu *return* harus bersifat positif. Rumus yaitu:

$$\text{Return relatif} = \text{Return Total} + 1$$

3. *Return* kumulatif

Return kumulatif digunakan untuk menghitung total return yang sudah didapatkan. Rumus yaitu:

$$\text{Return Kumulatif} = KK_0(1 + R_t) \dots (1 + R_t)$$

Keterangan

KK_0 = return total awal

R_t = Return total periode t

1.5.5 Abnormal return

Menurut Darmadji and Fakhruddin (2012) *abnormal return* merupakan suatu gambaran retur yang tidak lazim. Misalnya saham Z menghasilkan *return* sebesar 50% sementara rata-rata saham lainnya hanya memperoleh *return* sebesar 15%. *Abnormal return* biasanya juga terjadi pada saat pembukaan pasar. Secara singkat *abnormal return* dapat diartikan sebagai selisih dari *expected return* dikurang dengan *actual return*.

Menurut Suganda (2018) pengurangan atau selisih dari *actual return* dan *expected return* menghasilkan *abnormal return*. Dengan rumus:

$$Abnormal\ Return_{it} = Actual\ Return_{it} - Expected\ Return_{it}$$

Keterangan:

$Abnormal\ Return_{it}$ = *Abnormal return* saham i pada waktu t

$Expected\ Return_{it}$ = *Expected Return* saham i pada waktu t

1.5.3.1 Actual Return

Menurut Suganda (2018) *actual return* adalah keuntungan yang telah terjadi dan dihitung menggunakan data historis. Rumus *actual return* adalah:

$$AR_{av} = \frac{P_{av} - P_{av-1}}{P_{av-1}}$$

Keterangan:

AR_{av} = *Actual Return* sekuritas a pada waktu v

P_{av} = Harga sekuritas a pada waktu v

P_{av-1} = Harga sekuritas a pada waktu v-1

1.5.3.2 Expected return

Menurut Suganda (2018) *expected return* adalah pengembalian yang diharapkan investor di masa depan. Menurut Hartono (2010) terdapat 3 bentuk untuk mencari *expected return*, yaitu:

1. Mean adjusted model

Mean adjusted model menghitung *expected retrun* memiliki nilai tetap yang sama dengan rata-rata *actual return* sebelumnya selama periode estimasi. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$E[R_{xa}] = \frac{\sum_{j=t1}^{t2} R_{xk}}{T}$$

Keterangan:

$E[R_{xa}]$ Return yang diharapkan saham x periode peristiwa a

R_{xk} : Retur 16ndone saham x periode estimasi k

T : Panjangnya periode estimasi

Market Model

Terdapat 2 tingkat untuk menghitung retur diharapkan dengan metode *market model*

1. membuat model *expected* menggunakan data realisasi selama *estimate period*,
2. Lalu menggunakan *expected model* yang sudah dibuat untuk memperkirakan *expected return* di *window period*. *Expected model* dibentuk menggunakan teknik regresi OLS (*ordinary least square*) dengan rumus

$$R_{ij} = \alpha_i + \beta_i \cdot R_{MJ} + \varepsilon_{ij}$$

Keterangan:

R_{ij} : *actual return* sekuritas i pada periode estimasi j

α_i : Intercept untuk sekuritas i

β_i : Koefisien slope yang merupakan beta dari sekuritas i

R_{MJ} : *Return* indeks pasar pada *estimate period* j

ε_{ij} : Kesalahan residu saham i pada *estimate period* j

2. *Market Adjusted Model*

Dalam teori ini *Market Adjusted Model* merupakan cara terbaik untuk memperkirakan return suatu saham. Patokan yang dipakai adalah return indeks pasar pada hari t. Oleh karena itu, tidak perlu membuat model estimasi karena return saham sama dengan return indeks pasar.

Rumus

$$E[R_{it}] = R_{MIT}$$

Keterangan:

$E[R_{it}]$: *Return* ekspektasi saham i *window period* t

R_{MIT} : *Return* pasar dari saham i *window period* t

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012) *Expected return* adalah *return* yang diharapkan oleh investor. *Expected return* memiliki rumus sebagai berikut:

$$E(R_i) = \sum P_{ij} \cdot R_{ij}$$

Keterangan :

$E(R_i)$ = *Expected return*

P_{ij} = Probabilitas diraihnya tingkat keuntungan pada keadaan J

R_{ij} = *Actual return* dari investasi pada saham i pada keadaan J

1.5.6 Rata-rata *abnormal return*

Rata-rata *abnormal return* digunakan untuk menguji *abnormal return* dengan memeriksa *abnormal return* rata-rata dari semua saham di secara *cross section* per hari sejak periode peristiwa. (Hartono, 2010)

Rata – rata *abnormal return* memiliki rumus:

$$RRTN_a = \frac{\sum_{i=1}^k RTN_{I,a}}{K}$$

$RRTN_t$ = Rata-rata *abnormal return* saat hari ke a

$RTN_{I,a}$ = *Abnormal return* dari saham ke -1 pada hari ke a

K = Total saham yang terdampak suatu kejadian

1.5.7 Harga saham

Hartono (2010) Harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh pelaku pasar modal dan ditentukan berdasarkan penawaran dan permintaan yang tercipta di pasar modal., menurut Sartono (2008) Harga saham terbentuk berdasarkan penawaran dan permintaan di pasar modal, dan harga naik saat permintaan tinggi dan turun saat penawaran tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harga saham didasarkan pada sistem penawaran dan permintaan di pasar modal.

1.5.8 Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham

Menurut Arifin (2007) faktor internal merupakan faktor yang berasal atau berhubungan langsung dengan perusahaan yang dapat di refleksikan dalam laporan tahunan perusahaan.

Contoh dari faktor internal adalah manajemen perusahaan, keuangan, dan sumber daya manusia.

Menurut Iskandar Z (2003) faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan, salah satu faktor eksternal adalah pengumuman atau regulasi yang dikeluarkan oleh perusahaan, pengumuman atau regulasi hukum dan pengumuman tentang perusahaan, keadaan politik negara, dan pengumuman atau regulasi yang berdampak pada pasar modal.

Menurut Zulfikar (2016) faktor internal dan faktor eksternal dapat mempengaruhi pergerakan harga saham.

Faktor – faktor Internal yang dapat mempengaruhi harga saham adalah

1. Pengumuman tentang produksi dan pemasaran suatu produk.
2. Pengumuman keuangan
3. Pemberitahuan kepada manajemen
4. Pengumuman Merger dan Akuisisi
5. Pemberitahuan Investasi
6. Pengumuman Pekerjaan
7. Pengumuman Laporan Keuangan Triwulanan dan Tahunan

Faktor – faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham adalah

1. Pengumuman regulasi dan suku bunga
2. Informasi berkaitan hukum (*legal announcement*)
3. Informasi industri sekuritas (*securities announcements*)
4. Keadaan politik suatu negara
5. Nilai tukar mata uang sebuah negara
6. Isu yang berkaitan dengan negara lain

1.5.9 *Efficient Market*

Menurut Hartono (2010) pasar yang efisien dapat tercapai jika informasi yang beredar dapat direspon oleh investor atau pasar sehingga membentuk harga yang mencerminkan informasi tersebut. Informasi yang diberikan dapat berupa pengumuman atau aksi korporasi sebuah perusahaan. Kegiatan dalam mencari informasi yang dilakukan investor membutuhkan dana dan waktu yang cukup banyak, biasanya investor akan mulai menganalisis informasi yang ada jika informasi tersebut dapat memberikan imbal hasil yang positif. Informasi dapat dikatakan sebagai komoditas yang paling bernilai di pasar saham, karena dapat memberikan keunggulan dalam persaingan maka tidak jarang banyak investor yang mencari informasi secara ilegal atau melalui *insider*.

Terdapat 2 bentuk pasar efisien yaitu

1. Pasar efisien yang dilihat berdasarkan informasi
2. Pasar efisien yang dilihat berdasarkan pengambilan keputusan

1.5.7.1 **Pasar efisien yang dilihat berdasarkan informasi**

Untuk menentukan pasar efisien yang harus dilihat adalah keterkaitan informasi yang digunakan menentukan pasar yang efisien, mengutip Fama (1970) terdapat 3 bentuk pasar efisien yaitu :

1. *Weak Form* (bentuk lemah)

Pada bentuk ini harga saham mencerminkan secara penuh informasi dari masa lalu, informasi yang terdapat dalam bentuk ini adalah informasi yang berkaitan dengan pergerakan historis sebuah harga saham, salah satunya adalah informasi teknikal sebuah harga saham, selain itu dalam bentuk ini informasi dapat didapatkan dengan mudah dan dapat diakses secara gratis

2. *Semi Strong* (bentuk semi – kuat)

Pada bentuk ini harga suatu emiten merefleksikan informasi semua informasi yang beredar, informasi yang terdapat dalam bentuk ini adalah Pengumuman yang dapat mempengaruhi harga saham sebuah perusahaan yang menerbitkan informasi. Macam–macam informasi yang dapat mempengaruhi harga saham antara lain:

1. Informasi yang mempengaruhi harga saham perusahaan yaitu: deviden, merger, laba, dan lain-lain.
2. Informasi yang mempengaruhi harga saham sejumlah perusahaan yaitu: informasi tentang regulasi batu bara yang mempengaruhi harga saham perusahaan batu bara
3. Informasi yang mempengaruhi semua perusahaan yaitu: informasi tentang regulasi pajak pendapatan perusahaan.

3. *Strong* (bentuk kuat)

Pada bentuk ini harga saham terbentuk berdasarkan informasi yang bersifat privat atau rahasia, sehingga sulit untuk dilakukan penelitian. Bentuk informasi dalam bentuk ini adalah informasi orang dalam, atau *insider trading*,

1.5.7.2 Efisiensi pasar secara keputusan

Untuk menentukan pasar efisien tidak cukup hanya berdasarkan informasi yang beredar tetapi bagaimana investor dalam mengolah informasi dan menentukan keputusan dalam menentukan apakah kabar tersebut baik atau buruk. Salah satu bentuk informasi yang tidak perlu diolah adalah pengumuman kenaikan laba, karena seorang investor tidak perlu melakukan analisis yang lebih mendalam untuk menentukan informasi tersebut merupakan kabar baik. Contoh informasi yang perlu diolah oleh investor adalah informasi pengumuman merger, karena tidak semua pengumuman merger merupakan kabar baik atau kabar buruk,

investor perlu melakukan analisis untuk menentukan informasi tersebut, contoh lainnya adalah pengumuman kenaikan pembagian deviden, seorang investor perlu menganalisis informasi tersebut, apakah dengan menaikkan pembagian deviden perusahaan menjadi kesulitan likuiditas atau perusahaan tersebut sedang menarik minat para investor, sehingga pengumuman tersebut perlu dianalisis sehingga tidak memberikan informasi yang salah dalam pengambilan keputusan

Jika pasar efisien secara keputusan maka pelaku pasar akan mengetahui sinyal tersebut merupakan kabar baik atau buruk sehingga harga saham dapat tercermin dari sinyal tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan seorang investor yang memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengolah informasi, karena hanya investor yang memiliki pengalaman yang cukup yang dapat menikmati *abnormal return*.

Sehingga dalam teori efisiensi pasar tidak hanya dari informasi yang membentuk pasar efisien tetapi harus didukung dengan investor yang memiliki pengetahuan yang cukup, sehingga faktor yang menentukan dalam teori adalah faktor pendidikan.

Menurut Hartono (2010) terdapat faktor–faktor yang mempengaruhi terbentuknya pasar efisien atau tidak efisien. Faktor yang menentukan pasar efisien adalah:

1. Investor dapat memahami suatu informasi pengumuman dengan baik sehingga dapat digunakan untuk menganalisis, dan menilai dan melakukan transaksi penjualan atau pembelian
2. Informasi dapat didapatkan dengan mudah dan murah sehingga
3. Informasi yang diberikan *random* atau tidak berurutan sehingga investor tidak dapat memperkirakan munculnya informasi yang terbaru

4. Investor dapat merespon cepat dengan menggunakan informasi yang ada sehingga dapat mengubah sebuah harga saham sesuai dengan informasi yang beredar.
5. Faktor yang menentukan pasar tidak efisien
6. Terdapat sejumlah kecil pelaku pasar yang dapat mempengaruhi harga saham
7. Sulit untuk mendapat informasi dan harga dari informasi adalah mahal
8. Informasi yang diberikan dapat diprediksi dengan baik oleh Sebagian investor
9. Investor kurang memiliki pengalaman atau pengetahuan, sehingga salah dalam mengambil keputusan.

1.5.7.3 Pengujian efisiensi pasar

Terdapat 3 kategori dalam menghubungkan bentuk – bentuk efisiensi pasar (Fama 1970):

1. Pengujian untuk bentuk lemah yaitu seberapa kuat informasi masa lalu dapat memprediksi *return* masa depan, pengujian tersebut menggunakan metode *test for return predictability*.
2. Pengujian untuk bentuk setengah kuat yaitu seberapa cepat harga saham menggambarkan informasi yang ada, pengujian tersebut menggunakan metode *event study*.
3. Pengujian bentuk kuat yaitu menjawab apakah investor mempunyai informasi rahasia atau orang dalam yang tidak terdeteksi di harga saham, pengujian tersebut menggunakan metode *test for private information*

1.5.10 Pasar efisien terhadap *abnormal return*

Pasar efisien baru bisa terjadi jika informasi tersebut dapat diserap oleh investor sehingga terbentuk harga keseimbangan baru, informasi tersebut dapat menyebabkan terjadinya *abnormal return* pada suatu saham. Salah satu bentuk pasar efisien tersebut adalah pasar efisien setengah kuat, pasar efisien setengah kuat adalah harga saham yang mencerminkan semua informasi yang beredar, sehingga untuk menentukan adanya *abnormal return* terhadap informasi tersebut perlu menggunakan metode penelitian yaitu *event study approach*.

1.6 Penelitian terdahulu

No	Judul Dan Nama Peneliti	Metode	Kesimpulan
1	Liu et al. (2020) “ <i>The COVID-19 Outbreak and Affected Countries Stock Markets Response</i> ”	<i>event study approach</i> dengan <i>estimate windows</i> 90 hari <i>market model</i> dan <i>ordinary least square (OLS)</i> .	Semua saham yang terkena dampak COVID-19 mengalami penurunan yang signifikan setelah terjadi Pandemi, negara Asia mengalami <i>abnormal return</i> negatif yang lebih tinggi dibanding dengan negara lain
2	Aravind and Manojkrishnan (2020) “ <i>COVID 19: Effect on leading pharmaceutical stocks listed with NSE</i> ”	<i>Event study approach</i> dan <i>estimate window</i> 123 hari,	Saham perusahaan obat bergerak sesuai dengan trend benchmark indeks, dan hanya 2 perusahaan yaitu Aurobindo Pharma Ltd and Lupin Ltd yang memiliki variasi perubahan <i>return</i> tren pada masa <i>study period</i> dan perusahaan seperti

No	Judul Dan Nama Peneliti	Metode	Kesimpulan
			Sun Pharma, Cipla, Glenmark yang memiliki reputasi brand yang kuat dapat bertahan dari periode krisis walaupun pasar sedang mengalami tren penurunan
3	Goker et al. (2020) “The Impact of the COVID-19 (Coronavirus) on The Borsa Istanbul Sector Indonesia Return s: An Event Study”	<i>Event study approach, market model, dan menggunakan akumulasi abnormal return atau CAAR</i>	Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa pada <i>event period</i> beberapa sektor memiliki CAAR yang positif, tetapi sektor yang mengalami penurunan CAAR yang tinggi adalah olahraga, pariwisata dan transportasi
4	Mazur et al. (2020) “COVID-19 and the march 2020 stock market crash. Evidence from S&P1500”	<i>event study approach</i>	Perusahaan di bidang natural gas, makanan, Kesehatan, dan <i>software</i> mengalami kenaikan <i>abnormal return</i> yang positif sedangkan perminyakan, <i>real estate</i> , dan perhotelan mengalami penurunan <i>abnormal return</i> yang signifikan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengambil data pasar modal di Indonesia dan berfokus pada LQ45 dan menggunakan metode *market adjusted model* untuk menghitung *expected return* saham dan menggunakan *event window* t-10 dan t+10.

1.7 Hipotesis

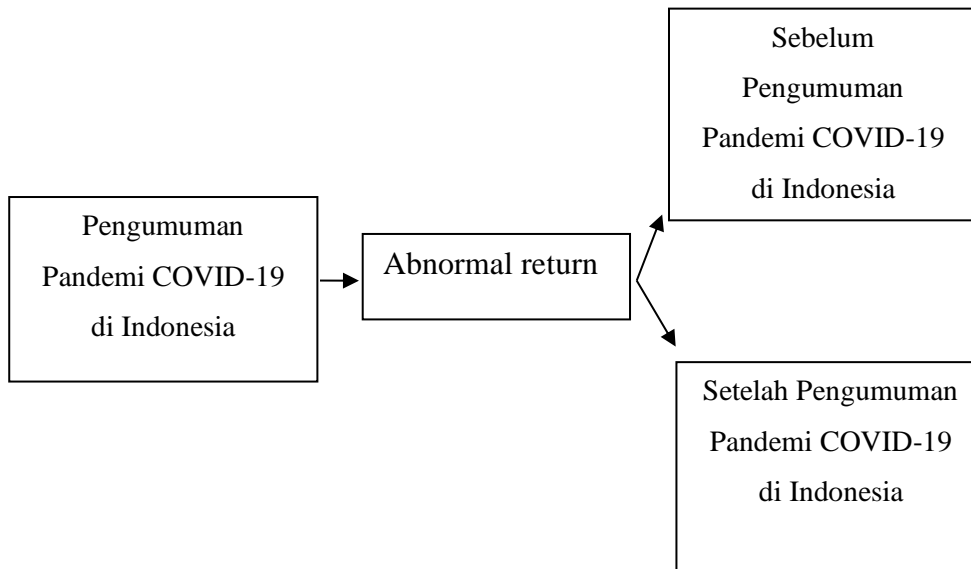
Menurut Sugiyono (2015), jawaban yang bersifat sementara atau jawaban praduga atas masalah suatu penelitian disebut hipotesis. Dikata jawaban sementara atau awal karena jawaban masih bersifat teori–teori dan belum didasarkan pada fakta – fakta yang ada.

Abnormal return adalah istilah yang menunjukkan suatu keuntungan atau *return* yang tidak normal / lazim. *Actual Return* adalah *return* telah terjadi dan dihitung dengan data historis harga saham. *Expected return* adalah *return* yang diharapkan oleh investor di masa depan *Efficient market hypothesis* informasi dapat menggambarkan harga saham. *Efficient market hypothesis* yang digunakan untuk penelitian ini adalah *Semi Strong* (bentuk setengah kuat) pada bentuk setengah kuat harga – harga saham saat ini tidak hanya mencerminkan harga saham di masa lalu tetapi juga memberikan informasi tentang perusahaan yaitu informasi seperti laba, dan aksi korporasi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh investor untuk meningkatkan *return*.

Dengan begitu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. H_0 = Diduga Pengumuman pandemi COVID-19 tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman COVID-19
2. H_a = Diduga Pengumuman Pandemi COVID-19 berpengaruh negatif terhadap *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman COVID-19

Untuk menggambarkan bagaimana skema hipotesis di atas, maka dibuat variable yang digunakanya adalah pengumuman pandemi COVID-19 di Indonesia (X) dengan *Abnormal Return* (Y)



Gambar 1.4 Model hipotesis

1.8 Definisi Konsep

Definisi konsep diperlukan sebagai pembatas pengertian dalam variabel – variabel penelitian sehingga pembahasan tidak menjadi kabur atau rancu.

Rata–rata abnormal return

Rata–rata abnormal return digunakan untuk melakukan pengujian abnormal return dengan cara menguji rata – rata return abnormal seluruh saham secara cross section setiap hari dari event period

Abnormal return

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012) Istilah yang menunjukkan suatu keuntungan atau *return* yang tidak normal / lazim.

Actual Return

Menurut Suganda (2018) *actual return* merupakan *return* telah terjadi dan dihitung dengan data historis.

Expected Return

Menurut Suganda (2018) *Expected return* merupakan *return* yang diharapkan oleh investor di masa depan

1.9 Definisi Operasional

Rata-rata *abnormal return*

Rata-rata *abnormal return* digunakan untuk melakukan pengujian *abnormal return* dengan cara menguji rata – rata *return abnormal* seluruh saham secara *cross section* setiap hari dari *event period* (Hartono, 2010)

Rata – rata *abnormal return* memiliki rumus:

$$RRTN_a = \frac{\sum_{i=1}^k RTN_{I,a}}{K}$$

$RRTN_a$ = Rata-rata *abnormal return* pada hari ke a

$RTN_{I,t}$ = *Abnormal return* untuk saham ke -1 pada hari ke a

K = Total saham yang terdampak suatu kejadian

Abnormal return

Abnormal return merupakan pengurangan atau selisih dari *actual return* dan *expected return* dengan cara perhitungan sebagai berikut :

Indikator: $Abnormal Return_{it} = Actual Return_{it} - Expected Return_{it}$

Actual return

Actual return merupakan *return* telah terjadi dan dihitung dengan data historis. Rumus *actual return* sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } AR_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

AR_{it} = *Actual Return* sekuritas i pada waktu t

P_{it} = Harga sekuritas i pada waktu t

P_{it-1} = Harga sekuritas i pada waktu t-1

Expected return

Metode yang digunakan dalam menghitung *expected return* adalah *market adjusted model*. *Return* saham yang sama dengan *return* indeks pasar

$$\text{Rumus: } E[R_{it}] = R_{MIT}$$

Keterangan:

$E[R_{it}]$: *Return* ekspektasi saham i *window period* t

R_{MIT} : *Return* pasar dari saham i *window period* t

Rata – rata *abnormal return*

Rata–rata *abnormal return* digunakan untuk melakukan pengujian *abnormal return* dengan cara menguji rata–rata *return abnormal* seluruh saham secara *cross section* setiap hari dari *event period*.

$$\text{Rumus: } RRTN_t = \frac{\sum_{i=1}^k RTN_{I,t}}{K}$$

Keterangan:

$RRTN_t$ = rata–rata *abnormal return* pada hari ke t

$RTN_{I,t}$ = *Abnormal return* untuk saham ke -1 pada hari ke – t

K = Jumlah saham yang terpengaruh oleh pengumuman peristiwa

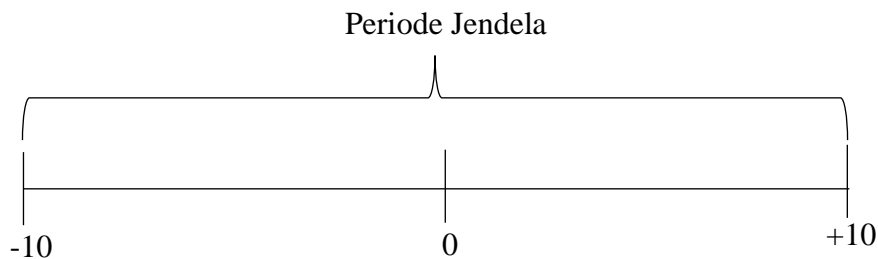
1.10 Metode penelitian

1.10.1 Tipe penelitian

Studi peristiwa atau *event study approach* digunakan untuk penelitian ini. *Event study* mempelajari sensitivitas suatu pasar terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang diinformasikan sebagai pengumuman, *event study* juga dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu informasi atau pengumuman dan dapat digunakan untuk menguji efisiensi setengah kuat (*Semi – Form*), jika pengumuman atau informasi tersebut memiliki pengaruh yang kuat maka pasar akan merespon pengumuman tersebut, reaksi pasar tersebut dapat diukur menggunakan *return* atau *abnormal return* (Hartono 2010), sedangkan menurut Peterson (2019) *event study* merupakan alat analisis yang paling sering digunakan untuk mengetahui apakah terdapat *abnormal return* atau kenaikan *return* terhadap suatu event. Menurut Bodie, et al (2014) salah satu yang dapat mempersulit *event study* adalah adanya kebocoran informasi, yang dimana informasi diberikan kepada sekelompok kecil investor, kenaikan harga akan naik sehari – hari atau berminggu – minggu sebelum tanggal pengumuman resmi, selain itu *event study* juga merupakan pilihan yang diterima secara umum untuk mengukur dampak ekonomi dari semua kejadian yang ada (Bodie et al., 2014)

Dengan mengamati pengaruh dari suatu kejadian atau peristiwa. Studi peristiwa mengukur respon pasar terhadap informasi yang berkaitan dengan publikasi atau peristiwa tertentu. Peristiwa atau kejadian yang diangkat dalam penelitian adalah pengumuman Pandemi COVID-19 berdasarkan yang Keppres nomor 12 tahun 2020 terhadap *abnormal return*. Dalam *event study approach* terdapat 3 *windows event* atau 3 jendela peristiwa, yaitu *pre event*, *event date*, dan *post event*. Karena penelitian ini menggunakan *Market adjusted model* maka penelitian ini tidak memerlukan periode estimasi karena *return* saham saham sama dengan

return indeks pasar (Hartono 2010). Penelitian ini menggunakan periode jendela atau *event window* $t - 10$ hari sebelum 13 April 2020 untuk mengetahui apakah terjadi kebocoran informasi, $t - 0$ pada tanggal 13 April 2020 yaitu pada saat Pengumuman Pandemi COVID-19 di Indonesia, dan $t + 10$ yaitu 23 April untuk mengetahui sejauh mana *abnormal return* tersebut.



Gambar 1. 7 Periode jendela penelitian

1.10.2 Populasi dan sampel

1.10.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2015) wadah umum yang terbentuk dari objek atau subyek yang mempunyai kuantitas atau jumlah dan karakter khas yang sudah ditentukan oleh seorang peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan. Populasi yang digunakan yaitu entitas yang tercatat di Indeks LQ45, dengan jumlah 45. Tidak terdapat perbedaan antara data sebelum dan saat COVID-19 karena masih dalam periode yang sama.

Tabel 1.2 Daftar populasi penelitian

No	Nama emiten	Kode Emiten
1	“AKR Corporindo, Tbk”	“AKRA”
2	“Aneka Tambang, Tbk”	“ANTM”
3	“Adaro Indonesia, Tbk”	“ADRO”
4	“Astra International, Tbk”	“ASII”
5	“Bank Central Asia, Tbk”	“BBCA”

No	Nama emiten	Kode Emiten
6	“Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk”	“BBRI”
7	“Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk.”	“BBNI”
8	“Bumi Serpong Damai, Tbk.”	“BSDE”
9	“Barito Pacific, Tbk.”	“BRPT”
10	“Bank Mandiri (Persero), Tbk”	“BMRI”
11	“Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk”	“BBTN”
12	“Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk”	“BTPS”
13	“Ciputra Development, Tbk.”	“CTRA”
14	“Charoen Pokphand Indonesia, Tbk”	“CPIN”
15	“Gudang Garam, Tbk.”	“GGRM”
16	“Erajaya Swasembada, Tbk.”	“ERAA”
17	“XL Axiata, Tbk.”	“EXCL”
18	“Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.”	“ICBP”
19	“H.M. Sampoerna, Tbk.”	“HMSP”
20	“Vale Indonesia, Tbk.”	“INCO”
21	“Indofood Sukses Makmur, Tbk.”	“INDF”
22	“Media Nusantara Citra, Tbk.”	“MNCN”
23	“Perusahaan Gas Negara, Tbk.”	“PGAS”
24	“Bukit Asam, Tbk.”	“PTBA”
25	“PP (Persero), Tbk.”	“PTPP”
26	“Pakuwon Jati, Tbk.”	“PWON”
27	“Surya Citra Media, Tbk.”	“SCMA”
28	“JAPFA Comfeed Indonesia, Tbk.”	“JPFA”
29	“Jasa Marga (Persero), Tbk.”	“JSMR”
30	“Kalbe Farma, Tbk.”	“KLBF”
31	“Matahari Department Store, Tbk.”	“LPPF”
32	“Pabrik Kertas Tjiwi Kimia, Tbk.”	“TKIM”
33	“Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk.”	“TLKM”
34	“Semen Indonesia (Persero), Tbk.”	“SMGR”
35	“Sri Rejeki Isman, Tbk.”	“SRIL”

No	Nama emiten	Kode Emiten
36	“Waskita Karya (Persero), Tbk”	“WSKT”
37	“Wijaya Karya (Persero), Tbk”	“WIKA”
38	“Indah Kiat Pulp & Paper, Tbk.”	“INKP”
39	“Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk.”	“INTP”
40	“Indo Tambangraya Megah, Tbk.”	“ITMG”
41	“United Tractors, Tbk.”	“UNTR”
42	“Unilever Indonesia Tbk”.	“UNVR”
43	“Sarana Menara Nusantara, Tbk”	“TWOR”
44	“Tower Bersama Infrastruktur, Tbk”	“TBIG”
45	“Ace Hardware Indonesia, Tbk”	“ACES”

1.10.3 Jenis dan sumber data

1.10.3.1 Jenis data

Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Lembaga atau pihak lain yang sudah mengolah data disebut sebagai data sekunder. Peneliti juga menggunakan data *time series* dan *cross section* atau yang sering disebut data panel. Data waktu yang digunakan yaitu pada tanggal 3 – 23 April 2020 yaitu data t-10 adalah 3 – 12 April 2020, t0 adalah 13 April dan t+10 adalah 14-23 April 2020 dan jumlah perusahaan yang digunakan dalam cross section berjumlah 45 perusahaan.

1.10.3.2 Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. www.idx.co.id
2. TradingView
3. Investing.com

1.10.4 Skala pengukuran

Skala pengukuran yang dipakai yaitu rasio.

1.10.5 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan yaitu dokumentasi. Dokumentasi merupakan pengumpulan data berdasarkan peristiwa atau kejadian yang sudah berlalu atau sudah terjadi. Dokumen dapat berbentuk seperti tulisan, gambar atau karya – karya monumental seseorang.

1.10.6 Teknik analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan teknik uji statistic deskriptif, uji normalitas, dan uji beda atau *t paired sample test*. Uji normalitas digunakan pada penelitian untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal sedangkan uji *t paired sample test* dipakai untuk mengetahui kemungkinan 2 sampel yang dipakai saling terkait dan memiliki rata-rata yang berbeda.

1.10.6.1 Analisa statistik deskriptif

Menurut Ghozali (2013) analisa statistik deskriptif dapat menggambarkan deskripsi suatu data yang berdasarkan *mean* standar deviasi, maksimum dan minimum.

1.10.6.2 Uji normalitas

Menurut Santoso (2001), Uji Normalitas dipakai untuk mengetahui apakah data yang digunakan terdistribusi normal, yakni dengan membentuk lonceng (*bell shaped*) maka uji yang digunakan adalah uji normalitas. Data yang benar adalah data yang mempunyai pola lonceng.

1.10.6.3 Uji beda *t paired test*

Tujuan penggunaan uji-t test adalah untuk mencari 2 sampel saling bergantung dan memiliki cara yang berbeda. Uji ini dilakukan dengan membandingkan antara dua rata-rata dengan standar error selisih rata-rata kedua sampel. Menurut Ghazali (2013), tujuan pengujian ini adalah untuk melihat perbedaan nilai mean dari dua kelompok tidak memiliki hubungan atau hubungan diantara keduanya. data yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham sebelum dan sesudah pengumuman COVID19 di Indonesia, sehingga uji beda t-test yang digunakan adalah paired sample t-test dengan perhitungan menggunakan program SPSS

Rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan:

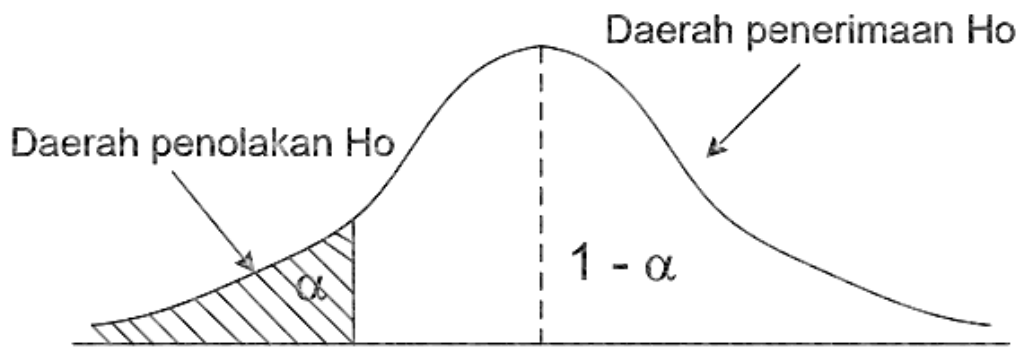
\bar{x}_1 = rata-rata sampel 1

\bar{x}_2 = rata-rata sampel 2

S_1 = varians sampel 1

S_2 = varians sampel 2

r = korelasi antara 2 sampel



Gambar 1.8 Daerah penerimaan dan penolakan hipotesis

Penelitian ini menggunakan *One tail* karena berdasarkan penelitian terdahulu COVID-19 membawa pengaruh negatif terhadap *abnormal return*. Sedangkan kriteria untuk menentukan hipotesis adalah

1. H_0 diterima apabila nilai t -hitung $<$ t -tabel maka pengumuman pandemi COVID-19 tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman COVID-19
2. H_a diterima apabila nilai t -hitung $>$ t -tabel maka pengumuman pandemi COVID-19 berpengaruh negatif terhadap *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman COVID-19